



## Peningkatan Pemahaman Mengenai Kasih Allah Dan Iman Kristiani Kepada Persekutuan Pemuda-Pemudi GMI Manna Balige

### *Increasing Understanding of God's Love and Christian Faith for the GMI Manna Balige Youth Fellowship*

<sup>1</sup> Adi Suhendra Sigiro , <sup>2</sup> Kasih Situmorang , <sup>3</sup> Natalia Rotua Sianipar , <sup>4</sup> Novia Sari Saragih , <sup>5</sup> Renisha Wikawanty Lumban Raja, <sup>6</sup> Lestari Br. Silaban , <sup>7</sup> Yubilate Chriswell Zebua

<sup>1-7</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>1</sup>Email : [adisuhendra23@gmail.com](mailto:adisuhendra23@gmail.com) , <sup>2</sup>Email: [kasihsitumorang703@gmail.com](mailto:kasihsitumorang703@gmail.com) .

<sup>3</sup>Email: [nataliasianipar05@gmail.com](mailto:nataliasianipar05@gmail.com) , <sup>4</sup>Email: [noviasaragih6@gmail.com](mailto:noviasaragih6@gmail.com) .

<sup>5</sup>Email: [renishawikawantylumbanraja@gmail.com](mailto:renishawikawantylumbanraja@gmail.com) , <sup>6</sup>Email: [lestarisilaban76@gmail.com](mailto:lestarisilaban76@gmail.com)

<sup>7</sup>Email: [yubilatezebua@gmail.com](mailto:yubilatezebua@gmail.com)

Korespondensi penulis: [nataliasianipar05@gmail.com](mailto:nataliasianipar05@gmail.com)

#### **Article History:**

Received April 30, 2024;

Accepted May 28, 2024;

Published June 30, 2024;

**Keywords:** Faith, Love of God, Church Youth

#### **Abstract.**

A deep understanding of God's love and Christian faith is an important aspect in the spiritual life of every individual, especially the younger generation in the church. This article discusses efforts to increase understanding of God's love and Christian faith among the GMI Manna Balige youth association. The research method used is a quantitative approach through holding seminars which include material delivery, question and answer sessions, and interactive discussions.

Evaluation is carried out through interview sessions to measure participant understanding. The results showed positive changes in participants' understanding and awareness of these concepts. It is hoped that this article can contribute to strengthening faith and love in the church community, as well as being a guide for developing similar programs in other churches.

#### **Abstrak**

Pemahaman yang mendalam tentang kasih Allah dan iman Kristiani merupakan aspek penting dalam kehidupan rohani setiap individu, terutama generasi muda dalam gereja. Artikel ini membahas upaya peningkatan pemahaman mengenai kasih Allah dan iman Kristiani kepada persekutuan pemuda-pemudi GMI Manna Balige. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui penyelenggaraan seminar yang mencakup penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan diskusi interaktif. Evaluasi dilakukan melalui sesi wawancara untuk mengukur pemahaman peserta. Hasilnya menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan kesadaran peserta terhadap konsep-konsep tersebut. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat iman dan kasih dalam komunitas gereja, serta menjadi panduan bagi pengembangan program serupa di gereja lain.

**Kata kunci:** Iman, Kasih Allah, Pemuda Gereja

## **LATAR BELAKANG**

Dalam kehidupan beriman, pemahaman yang mendalam tentang kasih Allah dan iman Kristiani merupakan fondasi yang sangat penting bagi pertumbuhan rohani setiap individu. Kasih Allah adalah inti dari pesan Injil, yang menuntun orang percaya untuk hidup dalam damai sejahtera dan cinta kasih. Iman Kristiani, di sisi lain, memberikan dasar yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dengan keyakinan dan keteguhan hati. Namun, di tengah

arus modernisasi dan berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar, seringkali generasi muda mengalami kesulitan dalam memahami dan menghayati kedua konsep ini secara utuh.

Generasi muda gereja tidak hanya merupakan penerus masa depan, tetapi juga pelaku aktif dalam menyebarkan kasih dan iman di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan yang terarah dan efektif menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Hengki Irawan Setia Budi, 2021)

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman pemuda-pemudi GMI Manna Balige mengenai kasih Allah dan iman Kristiani. Melalui pendekatan yang komprehensif dan interaktif, diharapkan para pemuda-pemudi tidak hanya memahami konsep-konsep ini secara teoritis, tetapi juga mampu menghidupinya dalam tindakan nyata.

Pembahasan dalam artikel ini akan mencakup pentingnya kasih Allah dan iman Kristiani dalam kehidupan individu dan komunitas, serta berbagai pendekatan yang digunakan dalam program peningkatan pemahaman ini. Selain itu, artikel ini juga akan menyajikan hasil dan evaluasi dari program yang telah dilaksanakan, termasuk perubahan positif yang dialami oleh peserta persekutuan pemuda-pemudi GMI Manna Balige. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi gereja-gereja lain yang ingin mengembangkan program serupa, guna memperkuat iman dan kasih dalam komunitas mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi peningkatan pemahaman mengenai kasih Allah dan iman Kristiani kepada persekutuan pemuda-pemudi GMI Manna Balige. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi para peserta. Desain Penelitian (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pemahaman tentang kasih Allah dan iman Kristiani ditingkatkan melalui program seminar yang diselenggarakan di GMI Manna Balige. Penelitian ini berfokus pada pengalaman, persepsi, dan interpretasi peserta seminar. Populasi dan Sampel Penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota persekutuan pemuda-pemudi GMI Manna Balige. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling, di mana dipilih 15 peserta yang dianggap mewakili berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman awal tentang kasih Allah dan iman Kristiani. Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik: Wawancara

Mendalam: Wawancara dilakukan secara individual dengan peserta yang dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mereka selama seminar. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Observasi Partisipatif: Peneliti turut serta dalam kegiatan seminar untuk mengamati secara langsung interaksi dan partisipasi peserta. Diskusi Kelompok Terfokus (Focus Group Discussion - FGD): Sesi FGD dilakukan dengan beberapa kelompok kecil peserta untuk mendiskusikan lebih lanjut topik-topik yang dibahas dalam seminar. Dokumentasi: Pengumpulan dokumen terkait seminar, seperti materi presentasi, catatan diskusi, dan hasil evaluasi. Penelitian ini menggunakan model studi kasus untuk menggambarkan proses dan hasil peningkatan pemahaman pemuda-pemudi GMI Manna Balige mengenai kasih Allah dan iman Kristiani. Studi kasus ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana program seminar dapat mempengaruhi pemahaman dan keyakinan peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Penyampaian Materi Seminar**

Kasih Allah adalah konsep sentral dalam iman Kristen yang menggambarkan cinta dan kasih yang tanpa syarat dari Tuhan Allah terhadap manusia. Menurut Alkitab, kasih Allah adalah manifestasi dari sifat-sifat-Nya yang sempurna, seperti kasih, kebaikan, kesetiaan, dan keadilan. Kasih Allah tidak terbatas oleh waktu, ruang, atau keadaan; itu merupakan karakteristik esensial dari hakikat-Nya (Bolkestein, 1991). Dalam Alkitab, kasih Allah terungkap dalam berbagai cara, termasuk dalam penciptaan, penyelamatan, dan pengampunan-Nya terhadap umat manusia. Contohnya, dalam Yohanes 3:16, Allah menyatakan kasih-Nya yang begitu besar sehingga Ia mengorbankan Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk menebus dosa-dosa manusia dan memberikan hidup yang kekal bagi mereka yang percaya kepada-Nya.

Yohanes 3:16 menunjukkan bahwa kasih Allah tidak hanya kata-kata, tetapi diwujudkan dalam tindakan konkrit yang penuh pengorbanan. Para ahli teologi Kristen juga mengulas konsep kasih Allah dari berbagai sudut pandang. Mereka menekankan bahwa kasih Allah adalah inisiatif-Nya yang pertama terhadap manusia, bukan sebagai respons terhadap tindakan manusia. Kasih Allah juga dipahami sebagai kasih yang agung, tanpa syarat, dan tidak berubah-ubah, meskipun manusia sering kali tidak pantas menerimanya (Mangentang & Salurante, 2021).

Kasih Allah adalah inti dari iman Kristen. Dalam Yohanes 3:16, kita melihat pengorbanan yang luar biasa dari Allah, yang mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan manusia. Ini menggambarkan kasih-Nya yang tak terbatas, yang tidak tergantung pada layak

atau tidaknya manusia menerimanya. Ini adalah kasih yang tanpa syarat, yang tidak bisa dibandingkan dengan kasih manusia. Kasih Allah tidak hanya meliputi tindakan, tetapi juga niat-Nya yang murni dan tidak bercacat (Abudullah, 2017). Konsep kasih Allah memberikan pemahaman yang mendalam tentang karakter Allah. Ia adalah Bapa yang penuh kasih, yang rela mengorbankan segalanya demi menyelamatkan umat-Nya. Ini juga memperlihatkan bahwa kasih tidak hanya merupakan bagian dari sifat-Nya, tetapi juga merupakan motivasi utama di balik rencana-Nya bagi manusia. Implikasi dari kasih Allah ini sangat besar dalam kehidupan orang percaya. Ini memberikan kepastian akan keselamatan melalui iman dalam Kristus. Ini juga menuntun kita untuk mengasihi sesama dengan kasih yang sama seperti yang Allah tunjukkan kepada kita. Dalam kasih Allah, kita menemukan kekuatan untuk mengampuni, melayani, dan berbagi kasih kepada orang lain (Drescher, 2008).

Ayat Yohanes 10:10b mengatakan: "Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan." Ini adalah bagian dari pernyataan Yesus dalam konteks percakapan tentang Dia sebagai gembala yang baik. Ayat ini menggambarkan tujuan kedatangan Yesus ke dunia, yaitu untuk memberikan kehidupan yang penuh dan berkelimpahan kepada umat manusia. Allah tidak hanya mengasihi kita, tetapi Dia juga memiliki rencana yang indah untuk hidup kita. Rencana Allah sering kali disebut sebagai "kehendak Allah" dan mencakup keselamatan, pertumbuhan rohani, dan hidup yang penuh makna dan tujuan. Ayat Yohanes 10:10b menggambarkan rencana Allah yang utama: memberikan hidup yang berkelimpahan kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Kelimpahan dalam Yohanes 10:10b tidak semata-mata berbicara tentang kekayaan materi, tetapi lebih pada kelimpahan rohani dan emosional. Ini mencakup kedamaian, sukacita, kasih, dan kepuasan batin yang datang dari hubungan yang intim dengan Allah. Dalam Efesus 3:20, Paulus menulis: "Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita." Kasih Allah sebagai Dasar: Yohanes 10:10b mencerminkan kasih Allah yang berkehendak untuk memberikan hidup yang terbaik bagi kita. Kasih ini adalah dasar dari segala tindakan Allah dalam hidup kita. Kasih ini nyata dalam pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, yang membuka jalan bagi kita untuk menerima hidup yang kekal dan berkelimpahan. Rencana Allah tidak hanya berhenti pada penyelamatan dari dosa, tetapi juga meliputi transformasi hidup kita secara menyeluruh (Binar et al., 2023).

Hidup berkelimpahan yang dijanjikan Yesus mencakup pemulihan hubungan kita dengan Allah, diri kita sendiri, dan orang lain. Ini adalah hidup yang dipenuhi dengan tujuan ilahi dan berkat yang melimpah. Istilah "hidup berkelimpahan" dalam Yohanes 10:10b dapat

diterjemahkan sebagai hidup yang penuh dengan sukacita, kedamaian, dan kepuasan. Ini adalah kehidupan yang melampaui sekadar eksistensi, tetapi kehidupan yang bermakna dan berdampak. Yesus menawarkan kehidupan ini kepada semua orang yang percaya kepada-Nya, sebagai tanda kasih dan rencana-Nya yang indah bagi kita.

Menyadari kasih dan rencana Allah ini, kita (umat Kristen) dipanggil untuk merespon dengan iman dan ketaatan. Kita diajak untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, mengejar hubungan yang lebih dekat dengan-Nya, dan berpartisipasi dalam rencana-Nya dengan membagikan kasih-Nya kepada orang lain. Dalam Roma 12:2, kita diingatkan untuk tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi untuk diubah oleh pembaruan budi kita, sehingga kita dapat menguji dan membuktikan apa kehendak Allah: "Apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna." Dengan demikian, Yohanes 10:10b memberikan gambaran yang jelas tentang maksud dan tujuan kedatangan Yesus, yang didasari oleh kasih Allah dan rencana-Nya yang indah untuk memberikan kita hidup yang berkelimpahan. Hidup yang penuh dengan kebaikan, kedamaian, dan sukacita yang melampaui pengertian manusia, sebagai tanda kasih dan rencana-Nya yang mulia bagi kita.

Dalam pandangan Kristen, dosa adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan kehendak Allah. Dosa memisahkan manusia dari Allah, dan inilah yang menyebabkan kebutuhan akan penyelamatan melalui Yesus Kristus. Alkitab menyatakan bahwa semua manusia telah berbuat dosa dan jatuh dari kemuliaan Allah (Roma 3:23). Dosa masuk ke dunia melalui pelanggaran Adam dan Hawa (Kejadian 3), dan sejak itu, semua manusia mewarisi natur berdosa. Dosa tidak hanya merupakan tindakan melanggar hukum Allah, tetapi juga kondisi hati yang memberontak terhadap-Nya. Berikut dua macam dosa :

- Dosa Asal : Konsep dosa asal mengajarkan bahwa natur dosa diwariskan dari generasi ke generasi sejak Adam dan Hawa. Hal ini dijelaskan dalam Roma 5:12-19, di mana Paulus berbicara tentang dosa yang masuk ke dunia melalui satu orang, Adam, dan keselamatan yang datang melalui satu orang, Yesus Kristus.
- Dosa Pribadi: Setiap individu bertanggung jawab atas dosa-dosa yang mereka lakukan sendiri. Ini meliputi tindakan, pikiran, dan niat yang bertentangan dengan kehendak Allah (Yakobus 1:14-15).

Sehingga akibat utama dari dosa adalah keterpisahan dari Allah. Ini berarti manusia kehilangan hubungan yang intim dengan Pencipta mereka. Yesaya 59:2 menyatakan, "Tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu."

- Kematian Rohani: Dosa menyebabkan kematian rohani, yaitu keterpisahan dari kehidupan Allah yang kekal (Efesus 2:1-5).
- Kematian Fisik: Akibat dari dosa adalah juga kematian fisik, yang merupakan hukuman yang diberikan kepada Adam dan seluruh umat manusia (Roma 6:23).
- Kehilangan Kedamaian: Dosa menyebabkan kehilangan damai sejahtera, baik dengan Allah maupun sesama manusia (Roma 8:6-8).

Keselamatan bisa diartikan sebagai kebahagiaan dan juga kesejahteraan yang melibatkan seluruh manusia. Keselamatan dalam Bahasa Inggrisnya biasa disebut dengan “Salvation” yang artinya keadaan selamat, tak terluka, dan masih hidup. Adapun di dalam Bahasa Latin disebut dengan “Salus” yang artinya keadaan sehat, segar dan juga aman. Keselamatan dalam arti Teologi disebut sebagai pokok iman Kristen yang ditafsirkan oleh Bapa-bapa gereja sebagai Rahmat dan bentuk pengampunan dosa. (Guthrie, 2010)

Adapun yang menjadi konsep dari keselamatan itu selalu menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan di dalam setiap agama. Dan juga setiap agama ataupun kepercayaan berusaha untuk membawa konsep dari agamanya lah yang paling benar. Di sisi lain setiap orang ingin tahu untuk memahami keselamatan jiwanya setelah ia mati, juga bisa menjadi pendorong munculnya banyak pengajaran, isme ataupun gagasan tentang hal tersebut. Konsep keselamatan dalam ajaran kekristenan jelas sudah dinyatakan di dalam Alkitab, Dimana keselamatan itu dipandang sebagai Anugerah Allah (Ef. 2:8-9) dan bukan merupakan usaha dari manusia. Alkitab juga telah mengajarkan adanya surga dan neraka. Surga itu merupakan tempat hidup kekal bagi setiap orang yang telah diselamatkan di dalam Kristus (Yoh. 3:16 dan Wahyu 7:9-17), sedangkan neraka merupakan tempat penghukuman kekal bagi setiap orang yang menolak untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat (Yoh. 3:36; Matius 25:46). (Setiawan, 2018)

Ketika ada seseorang yang mau bertobat dan ingin berbalik dari dosa, maka seseorang itu haruslah percaya dan mempunyai iman kepada Yesus Kristus. Dimana iman yang berarti percaya atau menerima suatu kebenaran. Yesus adalah juru selamat satu-satunya, Yesus juga tidak hanya menyatakan jalan keselamatan, akan tetapi Yesus lah jalan yang sesungguhnya. Lalu Yesus berkata, “Akulah jalan”, karena di dalam Yesus manusia dibawa Kembali kepada Allah, dan melalui jalan hidup Yesus di bumi, Yesus mencapai tujuan akhirnya yang sejati. Dan hanya Yesuslah yang menjadi syarat utama jika manusia ingin masuk surga, dan ini juga merupakan jalan yang menuju ke dalam kehidupan yang kekal. (S, 2015)

Seseorang dikatakan anak Tuhan jika menerima Yesus (Yohanes 1:12). Jika anak-anak menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi mereka, mereka akan dan disebut

sebagai anak-anak Tuhan. Anak-anak yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yaitu Firman Tuhan disebut anak-anak Tuhan. Menurut 1 Yohanes 5:12–13, anak-anak yang secara individu menerima Kristus memiliki kehidupan kekal. Hidup bersama Tuhan Yesus Kristus selamanya itulah yang dimaksud dengan hidup kekal. Selain itu, anak-anak yang percaya dan memeluk Tuhan akan mendapatkan jawaban doanya (1 Yohanes 5:14-15).(Metboki, 2019)

Kebenaran bahwa iman adalah sarana keselamatan (Yoh. 3:16), dan bahwa iman semakin kuat ketika pemberitaan Injil oleh para utusan (2 Kor. 5:20). Injil adalah agar umat manusia yang berdosa menerimanya dengan percaya kepada Kristus. Iman yang menyelamatkan ini dianggap sebagai anugerah, atau anugerah dari Tuhan saja (Filipi 2:12-13). Bereaksi terhadap kasih karunia Tuhan itu perlu. Bukankah itu hadiah? menunjukkan bahwa manusia penerima hadiah tidak mengambil tindakan sama sekali untuk mendapatkan kehormatan ini. Jika hadiah gratis diberikan kepada seseorang tanpa Membayar (hadiah) bukan berarti ia hanya berdiam diri lalu menerima sendiri karunia itu. Untuk menerima hadiah itu, dia harus bergerak maju. Inilah tanggapan terhadapnya, yang dianalogikan dengan iman. Jika diam diperbolehkan atau dimungkinkan bagi manusia, terimalah kenyataan bahwa kita adalah manusia yang mempunyai tanggung jawab parsial. Jangan menganggap diri kita diselamatkan oleh kasih karunia; dalam hal ini, tidak diperlukan reaksi manusia. Allah mengatur segalanya agar manusia terhindar dari sikap sombong. Itu adalah gagasan yang salah.(Stevanus, 2020)

#### **b. Sesi Diskusi dan Hasil Diskusi**

Setelah penyampaian materi seminar, hal yang selanjutnya dilakukan sesi diskusi antara narasumber dengan peserta seminar. Dalam sesi diskusi yang telah dilakukan, ada pertanyaan yang muncul dari peserta seminar, yakni :

1. Mengenai Ke Tri Tunggalan Allah, munculnya pertanyaan ini dikarenakan materi yang disampaikan berkaitan dengan Yesus adalah satu-satunya jalan kebenaran, setelah itu baru kita dapat kembali membangun hubungan dengan yang baik dengan Allah. Jadi, salah seorang peserta seminar bertanya apa bedanya Yesus dengan Allah? Mengapa harus melalui Yesus terlebih dahulu?

Sehingga, kami menjawab bahwa Yesus dan Allah adalah hal yang sama, tetapi bekerja dalam 3 pribadi. Yaitu, Allah Bapa Sebagai Pencipta, Allah Anak sebagai penebus, dan Allah Roh Kudus yang memateraikan. Ketiga hal ini adalah satu kesatuan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari penyampaian materi dan diskusi menunjukkan bahwa: Pemahaman tentang kasih Allah yang tanpa syarat dan pengorbanan-Nya melalui Yesus Kristus memberikan dasar yang kuat bagi iman Kristiani. Konsep ini membantu P3MI memahami betapa dalam dan luasnya kasih Allah yang melampaui segala pemikiran manusia. Melalui penjelasan dan diskusi, P3MI semakin memahami bahwa iman kepada Yesus Kristus adalah jalan menuju keselamatan dan hidup yang berkelimpahan. Iman ini bukan hanya keyakinan teoritis tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dan ketaatan kepada Tuhan. Pendekatan seminar yang melibatkan presentasi materi, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman P3MI. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan aktif P3MI dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani. Pertanyaan mengenai konsep Tritunggal menunjukkan kebutuhan untuk lebih banyak penjelasan teologis. Diskusi tersebut membantu P3MI mengerti bahwa Yesus dan Allah adalah satu dalam tiga pribadi yang berbeda fungsi tetapi satu kesatuan. Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa program peningkatan pemahaman tentang kasih Allah dan iman Kristiani di GMI Manna Balige berhasil mencapai tujuannya. Hasil positif ini bisa menjadi model bagi gereja-gereja lain yang ingin mengembangkan program serupa untuk memperkuat iman dan kasih dalam komunitas gereja.

## **SARAN**

Diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi berharga bagi gereja-gereja lain yang ingin mengembangkan program serupa untuk memperkuat iman dan kasih dalam komunitas mereka.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, M. (2017). Yesus Juru Selamat dalam agama Kristen. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 339–376.
- Binar, S., Laia, H. Z., & Octavianus, J. (2023). Hidup berkelimpahan dalam perspektif Yohanes 10:10b. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8(1), 19–29.
- Bolkestein, M. H. (1991). *Kerajaan yang terselubung*. BPK Gunung Mulia.
- Drescher, J. (2008). *Melakukan Buah Roh*. BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, D. (2010). *Perjanjian Baru 2*.
- Irawan Setia Budi, H. (2021). *Urgensi konstruksi generasi penerus bagi gereja*. Teologi Dan



Pendidikan Agama Kristen, 1(2).

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).

Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). Membaca konsep kasih dalam Injil Yohanes menggunakan lensa hermeneutik misional. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 1–13.

Metboki, R. J. A. (2019). Peranan orangtua Kristen dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).

S, J. (2015). Soteriologi doktrin keselamatan.

Setiawan, D. E. (2018). Konsep keselamatan dalam universalisme ditinjau dari soteriologi Kristen: Suatu refleksi pastoral. 1.

Stevanus, K. (2020). Karya Kristus sebagai dasar penginjilan di dunia non-Kristen. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 3(1), 1–19.  
<https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>